

## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Berkebun Di Tk Azalia

Ida Widari<sup>1</sup>, Ai Sumiati<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut  
[Ida.Widari@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:Ida.Widari@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[Ai.sumiati.1915@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:Ai.sumiati.1915@stai-musaddadiyah.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Submitted : 09-07-2025

Accepted : 20-09-2025

Published : 03-12-2025

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa kemampuan berpikir logis anak usia dini di TK Azalia, Kecamatan Cisarupan, tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya konsentrasi anak-anak dalam memahami konsep berpikir logis. Oleh karena itu, berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis di TK Azalia. Kendala yang dihadapi adalah minimnya Alat Permainan Edukatif (APE), yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton. Selanjutnya, saya sebagai peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk lebih memahami cara menerapkan pembelajaran yang efektif untuk anak usia 4-5 tahun. Observasi awal akan dilakukan pada hari Rabu, 20 Februari 2025, untuk menilai kemampuan logis anak-anak di TK Azalia, Kecamatan Cisarupan. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kami hanya menyediakan naku untuk menulis dan kegiatan sejenisnya. Peneliti akan menggunakan metode Kemmis dalam penelitian ini, dengan jumlah partisipan sebanyak delapan orang, terdiri dari empat anak perempuan dan empat anak laki-laki.

**Kata kunci:** Berpikir logis Anak usia dini: Media kegiatan berkebun

### *Abstract*

*In my research, it has been proven that the logical thinking ability of early childhood children in Azalia Kindergarten, Cisarupan District, is relatively low. This can be seen from the lack of concentration of children in understanding the concept of logical thinking. Therefore, I want to improve the logical thinking ability in Azalia Kindergarten. The obstacle faced is the lack of Educational Game Tools (APE), which causes the learning process to be monotonous. Furthermore, as a researcher, I will go directly to the field to better understand how to implement effective learning for children aged 4-5 years. Initial observations will be conducted on Wednesday, February 20, 2025, to assess the logical abilities of children in Azalia Kindergarten, Cisarupan District. In daily activities at school, we only provide naku for writing and similar activities. I will use the Kemmis method in this study, with eight participants, consisting of four girls and four boys.*

*Keywords* Logical thinking Early childhood Media gardening activities

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak pada masa keemasan (golden age), yaitu usia 0–6 tahun. secara optimal. Salah satu aspek yang memiliki peranan sentral adalah kemampuan berpikir logis, karena berkaitan langsung dengan daya analisis, pemecahan masalah, serta pengenalan pola dan Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan agama, moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan kognitif perlu distimulasi hubungan sebab-akibat sejak dini. Namun, hasil observasi awal di TK Azalia Cisarupan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis anak usia 4–5 tahun masih rendah. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada buku tulis, menggambar, mewarnai, atau berhitung secara konvensional, sementara media pembelajaran kreatif masih terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mencari alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan sekaligus edukatif. Kegiatan berkebun dipilih karena bersifat konkret, memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan alam, serta melibatkan berbagai aspek perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosional. Melalui aktivitas menanam, menyiram, mengamati pertumbuhan, hingga memanen tanaman, anak tidak hanya memperoleh pengalaman nyata, tetapi juga belajar mengklasifikasikan, mengenal ukuran, memahami pola, serta menghubungkan sebab-akibat, yang semuanya merupakan indikator berpikir logis.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan berkebun di TK Azalia Cisarupan. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui kondisi kemampuan berpikir logis anak sebelum penerapan kegiatan berkebun, mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan berkebun dalam pembelajaran, serta mengukur peningkatan yang terjadi setelahnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, sekaligus mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang ada di TK Azalia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memperkaya strategi pembelajaran, bagi sekolah dalam menyediakan kegiatan yang inovatif, serta bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemanfaatan kegiatan berkebun sebagai media utama dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan penggunaan media buatan seperti geoboard, papan flanel, atau papan pola, penelitian ini memperkenalkan media berbasis alam yang autentik dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan berkebun tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan serta sikap tanggung jawab sejak dini.

Setiap anak memiliki karakter yang unik, sehingga melalui kegiatan berkebun, anak-anak dapat memperoleh pembelajaran dan pengalaman baru yang menyenangkan. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terdapat konsep kemampuan berpikir logis yang terkait dengan hubungan sebab dan akibat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis tersebut dengan pengenalan tentang sebab dan akibat. Kegiatan berkebun memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, karena beberapa pandangan menyatakan bahwa masa kanak-kanak sering kali dikenal sebagai periode bermain sambil belajar, dan sebaliknya. (Saputra, n.d.)

Sesuai dengan pendapat Piaget, kesadaran diri individu adalah kemampuan untuk menciptakan kata atau konsep dalam proses berpikir (Ahsanul Huda Susanto et al., 2024). Namun, anak sering mengalami kesulitan dalam memahami pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar kemampuan ini dapat berkembang secara optimal.

Fakta yang ditemukan di TK Azalia Kecamatan Cisarupan, kelas A dengan anak-anak berusia 4-5 tahun, pada hari Rabu, 20 Februari 2025, antara pukul 08.00-10.30 WIB, menunjukkan bahwa dalam observasi terdapat beberapa anak yang belum memahami konsep sebab dan akibat. Hal ini berhubungan dengan rendahnya kemampuan anak dalam berpikir logis yang disebabkan oleh kurangnya penggunaan alat peraga (Khotimah & Risan, 2019). Oleh karena itu, sebagai peneliti, saya berinisiatif untuk menerapkan metode pembelajaran di TK Azalia melalui kegiatan berkebun. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat memahami berpikir logis serta hubungan sebab dan akibat. (Ibad, n.d.)

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menyatakan mengenai pentingnya anak-anak usia dini untuk berpikir secara logis dalam memanfaatkan akal mereka dalam menghadapi kehidupan. Kalimat ini dapat dimaknai sebagai instruksi untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak-anak di usia dini. Dalam Surah Al-An'am: 50 berfirman

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?” (*Qur'an Kemenag*, 2019)

Sebagaimana dalam Hadits Rasulullah. Bersabda:

(بحرى) لِرَمَانِنَا خَلَقْنَا وَنَحْنُ لِرَمَانِهِمْ خَلَقْنَا فَأَنَّهُمْ رَمَانُكُمْ غَيْرَ رَمَانِهِمْ فِي سَبْعِينَ فَأَنَّهُمْ أَوْلَادُكُمْ عَلِمُوا

Artinya: “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”. (H.R Bukhori).

Pendidikan Islam juga dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia sepanjang zaman, termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi, dengan cara membimbing dan mengendalikan kebutuhan tersebut sesuai dengan nilai-nilai dasar yang berasal dari kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Haielle Antonuk, Johanna Napetschnig, Günter Blobel et al., 2015)

Berpikir logis anak menurut Piaget adalah kesadaran diri seseorang yaitu membuat suatu kata atau konsep didalam proses berpikir tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri, sehingga membutuhkan stimulasi agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal. (Ibda, 2015)

Menurut Enah seminag, berpikir logis merupakan pengenalan berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, ide, rencana serta mengenal benda-benda yang ada disekitarnya, baik bentuk, ukuran, warna, sebab akibat, yang terjabar dalam pengenalan kompetensi dasar maupun berpikir logis juga mendorong anak dalam menyampaikan gagasan atau ide yang muncul dengan malaikat disekitarnya (Ahsanul Huda Susanto et al., 2024).

Menurut (Setyowati & Pd, n.d.) menerangkan bahwa berpikir logis merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan berupa pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh anak berdasarkan fakta yang sudah ada dengan menggunakan argumentasi sesuai prosedur dalam menyelesaikan masalah sehingga mendapatkan kesimpulan (Purnamasari & Yusma, 2021).

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dalam standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan berpikir logis anak usia dini ada indikator berpikir logis anak 4–5 tahun yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran (Hidayat & Nurlatifah, 2023), mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi, mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulangnya, dan mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna. (Haielle Antonuk, Johanna Napetschnig, Günter Blobel et al., 2015)

Berkebun juga sarana yang sangat baik untuk mengasah kepekaan dan kecintaan anak terhadap lingkungan hidup, karena anak akan langsung mengamati cara kerja alam, kegiatan berkebun juga merupakan kegiatan yang dilakukan di alam terbuka atau kegiatan diluar kelas caranya dengan mengajak anak bercocok tanam, serta dapat mengenal tumbuh-tumbuhan dan merawat tanaman dengan baik (Studi Sarjana Desain Produk et al., n.d.)

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terarah pada kondisi pembelajaran di kelas, yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah baru yang dihadapi oleh pendidik serta menjadi pengalaman baru dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri melalui refleksi diri. (bumi aksara, n.d.)

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan oleh peneliti karena diyakini dapat menjadi alat analisis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pendidik di TK Azalia, terutama mengenai anak-anak yang belum memahami hubungan sebab akibat. (bumi aksara, n.d.)

Desain dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Peneliti berfungsi sebagai pihak yang menjalankan tindakan. Dalam penelitian ini, akan diterapkan dua siklus atau lebih, sesuai dengan perkembangan anak, berdasarkan rencana yang mencakup 8 anak, terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus mencakup pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis. (Hijriati, 2021)

Metode pengembangan berpikir logis anak usia dini menurut khadijah, berkaitan dengan penerapan pengembangan berpikir logis pada anak usia dini, maka pendidik dapat menerapkan program kegiatan bermain sambil belajar bagi anak usia dini dengan menggunakan metode dan kegiatan yang tepat dijenjang PAUD. Ada beberapa metode yaitu metode bermain, metode bercerita, metode eksperimen, metode pemberian tugas, metode demonstrasi. (Purnamasari & Yusma, 2021)

Menurut Andin Setrika (2013:74-77). Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan Berpikir Logis adalah sebagai berikut:

- a) Anak dapat menyelesaikan hitungan dengan cepat
- b) Anak mampu menerapkan kesimpulan yang ia peroleh itu pada situasi dan kondisi yang berbeda
- c) Anak tampak lebih mudah memahami Sebab-akibat yang terjadi disekitarnya
- d) Anak mengajukan pertanyaan yang bersifat Sebab-akibat dan tidak puas dengan satu jawaban
- e) Anak tampak menyukai jenis permainan strategi seperti catur
- f) Anak suka dengan kegiatan pengklasifikasikan/ pengkategorian
- g) Anak mampu menerapkan kesimpulan yang ia peroleh pada situasi yang berbeda
- h) Anak senang mencoba sesuatu yang rumit) Anak mampu berpikir secara konseptual atau abstrak dengan baik mengenal sesuatu. (Nisa, 2022)

Langkah-langkah PTK dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*): Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media berkebun (tanah, bibit, pot, cangkul, ember), serta instrumen observasi. Tahap ini juga mencakup penentuan tema pembelajaran, seperti Lingkungan dan Tanaman.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*): Guru melaksanakan kegiatan berkebun bersama anak, misalnya mengenal alat berkebun, menanam bawang daun, menyiram tanaman, hingga memanen hasilnya. Anak dilibatkan secara langsung dalam setiap aktivitas untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis.

3. Observasi (*observing*): Peneliti mencatat respons, keterlibatan, serta perkembangan berpikir logis anak berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), seperti kemampuan mengklasifikasikan benda, mengenal pola, mengurutkan ukuran, dan memahami sebab-akibat.

4. Refleksi (*reflecting*): Peneliti dan guru mengevaluasi hasil tindakan setiap siklus. Apabila masih terdapat kekurangan, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar untuk menentukan strategi yang lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir logis anak; wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh data pendukung; sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti kegiatan berupa foto dan catatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian awal bertujuan untuk memahami kondisi di lapangan mengenai kegiatan berkebun. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu berupa kegiatan prasiklus untuk mengetahui aspek-aspek yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir logis anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik di kelas A TK Azalia Cisurupan. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan tentang hasil observasi pada siklus I. Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh pendidik adalah bahwa kegiatan berkebun baru pertama kali dilaksanakan di TK Azalia, sehingga menarik perhatian anak-anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang masih kurang tertarik dan kurang fokus pada kegiatan tersebut.

Dalam siklus II, terdapat peningkatan yang berlangsung secara bertahap.

Selanjutnya, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan pendidik di kelas A TK Azalia Cisurupan. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai hasil observasi yang dilakukan pada siklus II. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan oleh pendidik: "Setelah dilakukan beberapa kali ternyata menggunakan media atau kegiatan berkebun mudah dalam menyampaikan informasi terus lebih menstimulus anak juga karena ternyata anak juga lebih tertarik kalau belajarnya melalui kegiatan berkebun.

Untuk peningkatan kemampuan berpikir logis, harus dengan media atau kegiatan yang menyenangkan. Karena media yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan suatu informasi dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak usia dini (Aiszaida, 2024). Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media atau kegiatan berkebun. Dalam proses pembelajaran dapat membuat anak merasa antusias dan tertarik sehingga anak bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

Menurut Howard Garder, berkebun sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan naturalis (naturalist intelligence), yaitu kemampuan seseorang untuk menggali, mengamati, dan menggolongkan berbagai hal di alam, sehingga membantu anak atau siapa saja untuk mengenal lebih dekat siklus hidup tanaman, dampak manusia pada lingkungan, dan keajaiban dunia tumbuhan. (Nuralifah, 2023)

Dalam siklus II, terdapat peningkatan yang berlangsung secara bertahap.

Selanjutnya, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan pendidik di kelas A TK Azalia Cisurupan. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai hasil observasi yang dilakukan pada siklus II. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan oleh pendidik: "Setelah dilakukan beberapa kali ternyata menggunakan media atau kegiatan berkebun mudah dalam menyampaikan informasi terus lebih menstimulus anak juga karena ternyata anak juga lebih tertarik kalau belajarnya melalui kegiatan berkebun.

Untuk peningkatan kemampuan berpikir logis, harus dengan media atau kegiatan yang menyenangkan. Karena media yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan suatu informasi dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak usia dini (Aiszaida, 2024). Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media atau kegiatan berkebun. Dalam proses pembelajaran dapat membuat anak merasa antusias dan tertarik sehingga anak bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

Menurut Howard Garder, berkebun sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan naturalis (naturalist intelligence), yaitu kemampuan seseorang untuk menggali, mengamati, dan menggolongkan berbagai hal di alam, sehingga membantu anak atau siapa saja untuk mengenal lebih dekat siklus hidup tanaman, dampak manusia pada lingkungan, dan keajaiban dunia tumbuhan. (Nuralifah, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada siklus I, belum ada tanda-tanda keberhasilan. Hal ini dapat dibuktikan melalui persentase keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak-anak melalui kegiatan berkebun, dengan total keseluruhan di kelas A yang terdiri dari 8 anak.

Kegiatan berkebun di TK Azalia



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan berkebun disekolah

Tabel 1. Persentase Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 4-5 Tahun Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Hasil pengamatan indikator prasiklus	Jumlah Persentase				Keberhasilan	Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Pra Siklus	67.5%	37.5%	0	0	0	0
2	Siklus I P I	50%	50%	0	0	0	0
	Siklus I P II	50%	37.5%	12.5%	0	12.5%	1orang
3	Siklus II P I	37.5%	37.5%	25%	0	25%	2orang
	SiklusIIP II	25%	25%	25%	25%	50%	4orang
4	Siklus III PI	12.5%	12.5%	25%	50%	75%	6orang
	SiklusIII PII	0	12.5%	12.5%	75%	87.5%	7orang

Pada siklus I, dengan tema lingkungan, subtema alat-alat berkebun dan sekolah, serta sub-sub tema yang mencakup pengenalan alat-alat berkebun dan kegiatan berkebun di sekolah, digunakan media seperti cangkul, gayung, dan alat penyiram. Pada siklus II, peneliti memilih tema tanaman, dengan subtema bawang daun dan sub-sub tema yang berfokus pada penanaman serta perawatan bawang daun, menggunakan alat yang sama seperti yang digunakan untuk berkebun. Di siklus III, peneliti masih menggunakan alat yang serupa karena kegiatan berkebun tetap berlanjut. Walaupun alat yang digunakan tergolong sederhana, Alhamdulillah, pembelajaran yang berfokus pada lingkungan dan tanaman berlangsung dengan baik, lancar, dan anak-anak pun merasa senang tanpa mengurangi efektivitas proses belajar mengajar.

Telah terbukti dengan indikator evaluasi dari 8 anak yang belum berkembang (BB) bahwa 1 anak atau 12,5 persen mulai berkembang (MB), 1 anak atau 12,5 persen berkembang sesuai harapan (BSH), dan

6 anak atau 75 persen berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 4-5 tahun di TK Azalia.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis pada Anak Usia 4-5 tahun melalui Aktivitas Berkebun di TK Azalia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir logis anak-anak di TK Azalia dalam kegiatan berkebun masih mendapat penilaian rendah. Hal ini dapat dibuktikan melalui evaluasi pra-siklus yang melibatkan indikator dari 8 anak.

Jumlah anak yang belum berkembang adalah 5 orang dengan persentase 67. 5%. Anak yang mulai berkembang berjumlah 3 orang dengan persentase 37. 5%. Sementara itu, belum ada anak yang mencapai perkembangan sesuai harapan maupun yang berkembang sangat baik.

2. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tiga siklus, yaitu Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Pada Siklus I, peneliti menyelenggarakan dua pertemuan dengan tema lingkungan dan sekolahku, serta sub-tema mengenal alat berkebun dan berkebun di sekolah. Siklus II berfokus pada tema tanaman dengan sub-tema bawang daun, yang mencakup sub-sub tema tentang menanam dan merawat bawang daun, dengan alat media yang sama untuk kegiatan berkebun. Pada Siklus III, penelitian masih berfokus pada tema tanaman, dengan sub-tema kangkung dan sub-sub tema mengenai merawat dan memetik kangkung.

3. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan, yang dibuktikan dengan indikator pencapaian yang tercantum dalam tabel di atas.

#### Daftar Pustaka

- Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 690–692.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17102/8959>
- Aiszaida, G. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Papn Flanel*. 1–23.
- bumi aksara. (n.d.). *penelitian tindakan kelas* (2021st ed.).
- Haielle Antonuk, Johanna Napetschnig, Günter Blobel, and A. H., Boehmer, T., Jeudy, S., Berke, I. C., Schwartz, T. U. T. U., Sun, Y., Guo, H.-C., Napetschnig, J., Kassube, S. A., Debler, E. W., Wong, R. W., Blobel, G., Hoelz, A., زهره، نكويي، معصومه، صادقي، س. خ.، Sachdev, R., Sieverding, C., Flötenmeyer, M., Antonin, W., Singh, G., ... Daley, C. (2015). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Anak melalui Kegiatan Bermain Warna. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Stppa) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152.  
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>

Ibad, F. (n.d.). *perkembangan kognitif*.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.

Khotimah, S. ., & Risan, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 48.

<https://doi.org/10.23887/jppp.v3i1.17108>

Nisa, N. F. (2022). Bimbingan Life Skill Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual Di Sentra Terpadu Kartini Temanggung Skripsi. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 66.

Nuralifah, T. J. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra Bahan Alam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75249%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75249/1/11190184000031\\_Thalita Julia Nuralifah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75249%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75249/1/11190184000031_Thalita%20Julia%20Nuralifah.pdf)

Purnamasari, N. I., & Yusma, N. A. (2021). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Anak melalui Kegiatan Bermain Warna. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 37–71.

<https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.37-71>

*Qur'an Kemenag*. (2019).

Saputra, A. (n.d.). *pendidikan anak usia dini 2018*.

Studi Sarjana Desain Produk, P., Seni Rupa dan Desain, F., & Kunci, K. (n.d.). *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain DESAIN SARANA BERKEBUN DAN BERMAIN UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK Muninggar Herdianing Dr. Achmad Syarief, MSD*.